

## ANALISIS ADAT DALIHAN NATOLU DALAM MEMPERKUAT NILAI PERSATUAN PADA MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI KOTA JAMBI

Irma Meirani Lumbantoruan<sup>1</sup>, Heri Usmanto<sup>2</sup>, Nurmalia Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

Email: [irma08meirani@gmail.com](mailto:irma08meirani@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of the Dalihan Natolu tradition and its role in strengthening the value of unity among the Batak Toba community in Jambi City within the context of Bhinneka Tunggal Ika. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The grand theory used in this study is the theory of social interaction proposed by Talcott Parsons, which emphasizes the importance of social systems in maintaining order and balance in society. The results of the study indicate that the Dalihan Natolu tradition is still practiced by the Batak Toba community in Jambi City in various activities such as weddings, funerals, and other social events. The values embedded in Dalihan Natolu, such as mutual respect, togetherness, and social responsibility, reflect harmonious patterns of social interaction. Thus, Dalihan Natolu not only functions as a cultural system but also serves as a unifying force, in line with the principle of Bhinneka Tunggal Ika.*

**Keywords:** *Dalihan Natolu, Unity, Social Interaction, Toba Batak.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan adat Dalihan Natolu serta perannya dalam memperkuat nilai persatuan pada masyarakat Suku Batak Toba di Kota Jambi dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya sistem sosial dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan adat Dalihan Natolu pada masyarakat Batak Toba di Kota Jambi masih dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti pernikahan, kematian, dan kegiatan lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Natolu, seperti saling menghormati, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial, mencerminkan pola interaksi sosial yang harmonis. Dengan demikian, adat Dalihan Natolu tidak hanya berfungsi sebagai sistem budaya, tetapi juga untuk mempersatukan hal itu sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

**Kata Kunci:** Dalihan Natolu, Persatuan, Interaksi Sosial, Batak Toba.

---

## PENDAHULUAN

Adat pada setiap suku di Indonesia senantiasa diwariskan dan dilaksanakan seiring dengan perubahan zaman. Harus disadari bahwa, keragaman dari berbagai suku yang ada di Indonesia, merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap elemen masyarakat. Hal ini karena setiap proses adat mengandung pesan moral yang ada di dalamnya. Perbedaan serta keanekaragaman itu didasari oleh bangsa Indonesia sebagai suatu karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Semboyan negara Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Menunjukkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Nilai persatuan mencerminkan prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yaitu penghormatan dan pemeliharaan sebagai bagian dari identitas nasional (Setyaningsih & Setyadi, 2019).

Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki filosofi atau pedoman hidup yang berbeda satu dengan satu sama yang lainnya. Salah satu diantara adat budaya Indonesia yang memiliki banyak kekhasan adalah adat budaya Batak. Kekhasan itu bisa dilihat dari upacara perkawinan, sistem kekerabatan, cara mereka bersosialisasi. Masyarakat Batak Toba memiliki marga yang menentukan status, identitas, dan asal-usul leluhur mereka. Salah satu tradisi atau yang mengatur kekerabatan itu adalah Dalihan Natolu (Simamora, 2024).

Secara harfiah Dalihan Natolu berarti "tungku nan tiga", yakni tiga buah batu yang dipergunakan sebagai landasan atau tumpuhan periuk untuk memasak (Tamarine, 2024). Dalihan Natolu mengatur sistem kekerabatan yakni hula-hula (saudara laki-laki pihak Perempuan), dongan sabutuha (saudara semarga), dan boru (anak Perempuan). Dalihan Natolu ini menggambarkan peranan dari tiga

kelompok masyarakat Batak Toba yang memiliki hak dan kewajiban yang saling menguatkan. Sistem kekerabatan seperti inilah yang sangat penting untuk mengatur relasi sosial, ritual dan berbagai kegiatan budaya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalihan Natolu mengakar kuat dalam tatanan kehidupan sosial dan kultural efektif dalam menyelesaikan permasalahan dan memperkuat rasa persaudaraan di antara masyarakat. (Asrul Hamid, 2024).

Nilai persatuan *somba marhula-hula* (sangat menghormati saudara laki-laki), *manat mardongan tubu* (sangat menghormati sesama marga), *elek marboru* (menyayangi dan melindungi saudara perempuan) dalam Dalihan Natolu merupakan konsep etika dan moral dalam budaya masyarakat Batak yang dijalankan dalam kerja sama, tolong menolong ataupun gotong royong terhadap keluarga, masyarakat maupun lingkungannya. Meskipun masyarakat memiliki perbedaan agama, titik temu tetap ditemukan dalam adat yang terkandung dalam Dalihan Natolu (Pulungan, 2018).

Hasil wawancara pertama dengan bapak RL beliau mengatakan bahwa peran dalihan natolu sebagai mediator cukup efektif untuk membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat batak toba, apabila dalihan natolu sudah terlibat dalam penyelesaian masalah pasti akan ada solusi dari permasalahan tersebut, dan pada dasarnya hasil keputusan dari mediasi itu mengusahakan keakuran. Jika dalam keluarga mempunyai permasalahan dalam pembagian warisan dan belum menemukan Solusi adil maka Adat Dalihan Natolu berperan penting. Ketiga pihak akan memberikan pendapat. Selanjutnya bapak CP mengatakan cukup banyak yang tidak mengetahui partuturan batak atau sistem kekerabatan dan tata cara berkomunikasi atau cara sapaan yang mengatur hubungan antar

individu didalam Masyarakat. Biasanya anak muda yang lahir di perkotaan dan kurang peduli terhadap sistem kekerabatan Dalihan Natolu.

Penelitian ini Bertujuan agar di jadikan sumber informasi serta untuk melestarikan adat sistem kekerabatan Dalihan Natolu untuk merajut harmoni sosial di wilayah perantauan. Dalam perspektif Batak kuno tersebut, apabila terjadi kemerosotan kualitas adat dalam masyarakat, itu berarti terjadi kemerosotan nilai kepercayaan masyarakat dan berdampak pada kerusakan relasional Masyarakat (Zulkarnain 2023).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran adat Dalihan Na Tolu dalam memperkuat persatuan masyarakat suku Batak Toba di Kota Jambi yang perlu dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, melalui pengalaman, persepsi, dan praktik masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Gedung pertemuan upacara adat perkawinan yaitu gedung pertemuan Asi Ni Roha Jambi, serta Rumah Duka Jambi Paradaiso HKBP. Subjek penelitian adalah Tokoh adat masyarakat Batak Toba di Kota Jambi, ketua marga dan masyarakat batak yang aktif dikegiatan adat. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Deskripsi hasil Observasi

Observasi difokuskan pada interaksi sosial dalam pelaksanaan upacara yang berlangsung di Gedung Pertemuan Asi Ni Roha. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengacu pada delapan

indikator utama untuk mengidentifikasi dinamika keberlangsungan adat, yaitu: percakapan, saling pengertian, kerja sama, adanya kesamaan persepsi, empati, keterbukaan, rasa positif, dan memberi dukungan.

- a) Indikator percakapan diamati melalui penggunaan bahasa dan gestur yang muncul selama rangkaian penyampaian kata-kata sambutan atau *Mandok Hata* yang melibatkan berbagai unsur *Dalihan Na Tolu*. Dalam praktiknya, setiap pembicara, mulai dari pihak *Protokol* yang membuka acara dengan *Hata Huhuasi* hingga perwakilan marga-marga.
- b) Saling pengertian dalam menghargai menunjukkan kedewasaan dengan menunggu giliran bicara sesuai nomor urut yang telah ditetapkan dalam tertib acara. Respon yang diberikan dilakukan dengan sikap positif, di mana setiap individu mampu menyesuaikan posisinya dalam struktur adat tanpa menimbulkan perdebatan yang tidak perlu.
- c) Kerja sama terlihat saat pembagian tugas yang sangat terstruktur antara pihak Hulahula, Dongan Tubu, dan Boru dalam memastikan setiap tahapan acara, termasuk penyediaan makanan dan pengaturan tempat duduk bagi tamu dari berbagai kategori, berjalan sesuai rencana. Kolaborasi antarmarga ini tidak hanya terbatas pada hal teknis, tetapi juga pada sinergi emosional dalam menjalankan peran masing-masing sebagai satu kesatuan sistem sosial yang solid untuk menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan adat tersebut.
- d) Indikator kesamaan persepsi dibuktikan dengan kepatuhan seluruh elemen yang hadir terhadap aturan adat dan prosedur yang telah disusun oleh panitia atau

keluarga besar. Tidak ditemukan adanya konflik pemahaman antaranggota marga mengenai tata cara pelaksanaan upacara.

- e) Rasa empati yang mendalam ditunjukkan melalui kehadiran dan dukungan moral yang diberikan oleh berbagai pihak kepada keluarga yang sedang berduka
- f) Pihak keluarga menunjukkan keterbukaan yang besar dengan bersedia menerima setiap masukan serta kritikan dalam bagian Mangampu, yang menandakan bahwa proses diskusi dalam adat Batak sangat menghargai kejujuran dan dialog yang berjalan secara dua arah demi kebaikan bersama.
- g) Munculnya rasa positif di tengah suasana duka dapat dilihat dari ekspresi hormat, salam, dan gestur ramah yang ditunjukkan oleh para tokoh adat dan undangan selama kegiatan berlangsung. Serta memotivasi anggota lain untuk tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial marga.
- h) Dukungan ini terlihat dari pendampingan intensif yang diberikan kepada anggota keluarga yang mengalami kesulitan selama prosesi, baik dalam bentuk kata-kata semangat maupun bantuan tenaga dalam mengelola jalannya upacara yang dimulai sejak pagi hari

## 2. Hasil Deskripsi hasil Wawancara

### a) Percakapan

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Raja Parhata, Ketua Marga/Pengurus, dan masyarakat adat aktif didapatkan hasil jawaban sebagai berikut.

*“Komunikasi verbal dilakukan melalui pidato atau sambutan adat formal (Hata), sedangkan non-verbal melalui gestur hormat, menunduk,*

*dan posisi duduk. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak dengan sapaan khusus sesuai posisi kekerabatan (Amang, Inang, Tulang, Namboru, Lae).” (Raja Parhata)*

*“Komunikasi pengurus dilakukan melalui musyawarah resmi dengan bahasa yang sopan. Posisi duduk di gedung diatur berdasarkan Dalihan Na Tolu: barisan kanan/depan untuk Hula-hula, kiri untuk Dongan Tubu, dan belakang untuk Boru.” (Ketua Marga/Pengurus)*

*“Anggota berkesempatan menyampaikan pendapat dalam forum pertemuan marga.” (Masyarakat Adat Aktif)*

### b) Saling Pengertian

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa indikator saling pengertian dalam pelaksanaan adat Dalihan Natolu di Kota Jambi merupakan pondasi utama dalam menjaga keutuhan struktur sosial masyarakat perantau. Menurut Raja Parhata, setiap anggota masyarakat memahami posisinya baik sebagai Hula-hula, Dongan Tubu, maupun Boru melalui garis keturunan dan silsilah keluarga yang disebut Tarombo. Untuk memastikan tidak terjadi tumpang tindih peran atau kesalahpahaman dalam sebuah kegiatan besar, kesepakatan kolektif selalu dicapai melalui mekanisme musyawarah Martonggo Raja.

c) Kerja sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa indikator kerja sama dalam pelaksanaan adat Dalihan Natolu di Kota Jambi merupakan manifestasi dari sistem pembagian peran yang terstruktur. Menurut Raja Parhata, pembagian tugas dalam kegiatan adat sangat spesifik dan mengikuti alur *Dalihan Na Tolu*. Pihak *Hula-hula* berperan dalam dimensi spiritual dan moral dengan memberikan berkat serta nasihat, *Dongan Tubu* berperan dalam dimensi strategis dengan membantu pengambilan keputusan adat, sedangkan pihak *Boru* memegang peranan krusial dalam dimensi operasional sebagai pelaksana teknis, mulai dari menyiapkan konsumsi hingga mengatur tata letak tempat acara

d) Adanya kesamaan persepsi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa indikator adanya kesamaan persepsi dalam pelaksanaan adat Dalihan Natolu di Kota Jambi merupakan faktor kunci yang menjaga standar nilai dan prosedur tradisi tetap terjaga meskipun berada jauh dari daerah asal. Menurut Raja Parhata, dasar utama yang menyatukan pandangan masyarakat adalah pedoman lisan turun-temurun dari nenek moyang. Pedoman ini mencakup tata cara yang baku dalam berbagai upacara siklus hidup, seperti prosesi pernikahan, adat kematian, hingga teknis pemberian ulos.

e) Empati

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa indikator empati dalam

pelaksanaan adat Dalihan Natolu di Kota Jambi merupakan perwujudan dari rasa senasib sepenanggungan sebagai sesama perantau. Menurut Raja Parhata, empati ditunjukkan melalui perlindungan sosial di mana anggota yang sedang mengalami kesulitan, baik secara finansial maupun dalam pemahaman adat, akan mendapatkan bantuan material, bimbingan, serta dukungan moral. Keputusan untuk memberikan bantuan ini diambil melalui musyawarah bersama,

f) Keterbukaan

Menurut Raja Parhata bapak S, masyarakat Batak di perantauan menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai perubahan teknis pelaksanaan upacara. Penyesuaian ini sering kali dilakukan untuk menyelaraskan dengan ketersediaan waktu, tempat, dan kondisi sosial di Kota Jambi.

g) Rasa positif

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Raja Parhata, Ketua Marga/Pengurus, dan masyarakat adat aktif didapatkanlah hasil jawaban sebagai berikut.

“Suasana penuh kehangatan yang didukung oleh musik Gondang dan tarian Tor-tor sebagai bentuk kebanggaan budaya.” (Raja Parhata)

“Adat ini menanamkan rasa hormat dan gotong royong yang menciptakan keharmonisan sosial.” (Ketua Marga/Pengurus)

“Merasa istimewa karena memiliki sistem marga yang memberikan

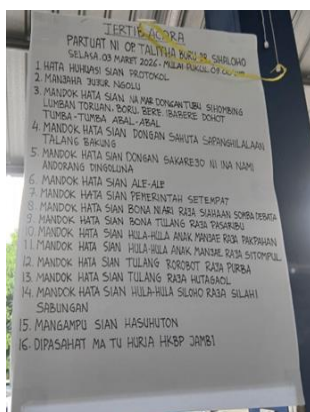
identitas dan hubungan keluarga yang jelas.” (Masyarakat Adat Aktif)

## h) Memberi dukungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa indikator memberi dukungan dalam pelaksanaan adat Dalihan Natolu di Kota Jambi merupakan bentuk nyata dari jaminan sosial berbasis kekerabatan. Menurut Raja Parhata, dukungan yang diberikan bersifat holistik, mencakup aspek material dan spiritual. Pihak keluarga yang kurang mampu akan mendapatkan bantuan finansial, tenaga, hingga bimbingan teknis.

## 3. Hasil Deskripsi hasil Dokumentasi

Sebelum memulai acara, akan dilakukan rapat yang disebut Martonggo Raja. Martonggo Raja adalah musyawarah adat Batak Toba yang mempertemukan keluarga inti, dongan tubu (saudara semarga), pariban, dan dongan sahuta (tetangga) untuk merencanakan persiapan pesta, baik pernikahan maupun kematian. Ini adalah forum penting untuk membentuk panitia (*parhobas*) dan menetapkan teknis acara agar berjalan sesuai tatanan adat.



Gambar 1. Tertib Acara

*Tandok* adalah wadah tradisional khas suku Batak yang terbuat dari anyaman daun pandan atau bahan lain, digunakan untuk menyimpan atau membawa beras dalam acara adat seperti pernikahan dan upacara keagamaan. *Tandok* melambangkan kesejahteraan, kesuburan, dan keberlimpahan, sering dijunjung di atas kepala.



Gambar 2. *Tandok* di Acara Adat.

*Saur Matua* (*saur* = sempurna/lengkap, *matua*=) adalah upacara adat kematian dalam budaya Batak Toba, yang ditujukan bagi seseorang yang meninggal di usia tua. Kriteria utamanya adalah mendiang telah memiliki cucu dari seluruh anaknya. Sehingga kematiannya dirayakan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur,



Gambar 3. *Saur Matua*

*Gondang* pada upacara adat saur matua (kematian sempurna/lengkap) adalah ansambel musik tradisional Batak Toba (*Gondang Sabangunan*) yang berfungsi sebagai pengiring sakral.



**Gambar 4.** *Gondang*

## Pembahasan

Pembahasan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu bagaimana Pelaksanaan Adat Dalihan Natolu Pada Masyarakat suku Batak Toba di Kota Jambi serta bagaimana Peran adat Dalihan Natolu dalam memperkuat persatuan masyarakat Batak Toba di Kota Jambi.

1. Pelaksanaan Adat Dalihan Natolu Pada Masyarakat suku Batak Toba di Kota Jambi

Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi verbal dalam upacara adat dilakukan melalui *Hata* atau pidato yang sarat akan nilai filosofis, sementara komunikasi non-verbal diwujudkan melalui gestur hormat dan pengaturan posisi duduk yang ketat. Penggunaan bahasa Batak Toba dan sapaan kekerabatan seperti *Amang*, *Inang*, dan *Tulang* bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen pengakuan identitas dan penghormatan terhadap struktur silsilah (*Tarombo*).

Indikator saling pengertian dalam pelaksanaan adat ini tercermin dari kemampuan setiap anggota masyarakat untuk memahami peran fungsional mereka tanpa terjadi tumpang tindih. Kesepahaman ini dicapai melalui mekanisme musyawarah *Martonggo Raja*.

Kerja sama dalam komunitas Batak Toba di Kota Jambi tidak hanya bersifat sukarela, tetapi terorganisir secara fungsional berdasarkan pembagian tugas

yang spesifik. Peneliti melihat bahwa di perantauan, kerja sama ini dikelola secara profesional melalui struktur organisasi marga yang membagi panitia ke dalam bidang-bidang tertentu. Kerja sama yang solid ini membuktikan bahwa nilai-nilai komunalitas suku Batak mampu beradaptasi dengan manajemen organisasi tanpa kehilangan esensi kekeluargaannya.

Nilai-nilai seperti *Somba Marhulahula*, *Manat Mardongan Tubu*, dan *Elek Marboru* telah terinternalisasi sebagai prinsip hidup yang disepakati oleh seluruh informan. Kesamaan pandangan bahwa adat adalah warisan leluhur yang harus dijaga menciptakan solidaritas yang kuat.

Indikator empati diwujudkan melalui sistem perlindungan sosial yang inklusif, di mana komunitas memberikan dukungan nyata bagi anggota yang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara, empati tidak hanya diberikan kepada anggota yang aktif, tetapi tetap menjangkau anggota yang jarang hadir dalam pertemuan marga selama mereka masih terikat.

Masyarakat bersikap terbuka terhadap perubahan teknis, seperti durasi upacara yang dipadatkan atau penggunaan gedung pertemuan sebagai pengganti halaman rumah, selama esensi penghormatan terhadap *Dalihan Na Tolu* tetap terjaga. Keterbukaan ini juga terlihat dari mekanisme pengambilan keputusan yang demokratis, di mana ide-ide dari pihak *Boru* tetap dihargai dan didiskusikan secara transparan.

Rasa positif yang timbul dari pelaksanaan adat ini bersumber dari kebanggaan akan identitas budaya dan harmoni sosial yang tercipta. Suasana yang

penuh kehangatan, didukung oleh alunan musik *Gondang* dan tarian *Tor-tor*, memberikan kepuasan batin bagi masyarakat yang merindukan nuansa kampung halaman.

Terakhir, indikator memberi dukungan menjadi bukti nyata dari kekuatan kolektivitas masyarakat Batak Toba melalui sistem bantuan yang dikoordinasikan secara sistematis. Melalui iuran rutin dan kas organisasi yang dikelola secara transparan.

## 2. Peran adat Dalihan Natolu dalam Memperkuat Persatuan Masyarakat Batak Toba di Kota Jambi

Peran adat Dalihan Natolu sebagai instrumen pemersatu masyarakat Batak Toba di Kota Jambi bermula dari efektivitas indikator percakapan yang menciptakan ruang dialog yang hangat. Dalam setiap musyawarah adat, prinsip keterwakilan suara dari unsur *Hula-hula*, *Dongan Tubu*, dan *Boru* dijalankan dengan sangat disiplin sesuai urutan tata cara yang berlaku. Peneliti menemukan bahwa pola percakapan yang tertata ini bukan sekadar formalitas semata, melainkan strategi dalam komunikasi untuk menjaga perasaan setiap anggota agar tetap dihargai dan diakui posisinya dalam struktur sosial.

Saling pengertian ini mencakup kesadaran individu untuk menempatkan kepentingan komunitas di atas ego pribadi, terutama dalam menjaga posisi masing-masing dalam struktur adat guna mencegah terjadinya gesekan sosial.

Kerja sama yang terjalin dalam pelaksanaan adat menjadi pilar praktis yang mengonversi nilai-nilai abstrak menjadi aksi nyata yang mempererat persaudaraan. Di Kota Jambi, kerja sama

ini nampak sangat kuat terutama saat menghadapi peristiwa duka, di mana dukungan lintas marga muncul secara spontan dalam bentuk bantuan dana, tenaga, hingga kehadiran fisik.

Adanya kesamaan persepsi mengenai jati diri budaya merupakan pengikat ideologis yang menyatukan masyarakat di tengah lingkungan urban yang heterogen. Penggunaan bahasa Batak Toba dan simbol-simbol tradisi seperti *Ulos* dalam interaksi sehari-hari berfungsi sebagai pengingat akan asal-usul yang sama, sehingga tercipta identitas yang kuat di Kota Jambi. Peneliti mencatat bahwa persepsi yang selaras mengenai pentingnya menjaga warisan leluhur menjadi pemersatu utama yang menggerakkan partisipasi aktif Masyarakat.

Indikator empati memperkuat persatuan melalui terciptanya lingkungan sosial yang saling peduli dan peka terhadap kesulitan sesama perantau. Rasa senasib sepenanggungan mendorong anggota masyarakat untuk memberikan solusi bersama terhadap masalah yang dihadapi rekan semarga tanpa memandang status sosial (Hutapea 2025).

Budaya diskusi yang terbuka di bawah mediasi tokoh adat memastikan bahwa setiap perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan kepala dingin demi menjaga keutuhan marga. Selain itu, keterbukaan dalam menyambut warga baru atau perantau yang baru tiba sangat efektif dalam memperluas jaringan persatuan, karena mereka langsung merasa diterima dan tidak merasa asing.

Rasa positif yang dirasakan anggota masyarakat saat terlibat dalam kegiatan adat menjadi energi penggerak yang

memperkuat soliditas kelompok. Kebanggaan terhadap identitas budaya serta suasana kehangatan dalam pertemuan-pertemuan rutin seperti arisan menciptakan lingkungan sosial yang aman dan menyenangkan untuk berinteraksi.

Terakhir, indikator memberi dukungan menjadi bukti konkret bahwa sistem *Dalihan Natolu* berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang menjamin persatuan melalui perlindungan kolektif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Analisis Adat Dalihan Natolu dalam Memperkuat Nilai Persatuan pada Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Jambi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Masyarakat memahami bahwa adat ini adalah pedoman hidup yang adaptif, di mana mereka tetap memegang teguh nilai inti nenek moyang meskipun terdapat penyesuaian teknis dalam pelaksanaannya di lingkungan perkotaan. Adat *Dalihan Natolu* memainkan peran sentral sebagai instrumen integrasi sosial yang memperkuat persatuan masyarakat di perantauan. Persatuan ini tercipta melalui mekanisme kerja sama yang terorganisir, komunikasi yang transparan melalui musyawarah, serta sistem empati dan dukungan kolektif yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial. Nilai-nilai adat mampu menghilangkan sekat-sekat perbedaan status sosial dan ekonomi, sehingga menciptakan rasa aman dan identitas yang kuat.

### Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Camalia, T., Kusmayanti, H., & Mantili, R. (2024). Penyelesaian Sengketa Waris Melalui Mediasi Adat Dalihan Natolu. *Pamali: Pattimura Magister Law Review*, 4(3), 304-310.
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 132-143.
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta pada tahun pelajaran 2016/2017. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1), 68-84.
- Simamora, A. K., Naibaho, M., & Sipahutar, A. (2024). Pemahaman Nilai-Nilai Dalihan Natolu Dalam Budaya Batak Toba dan Implementasinya Dalam Hidup Beriman Katolik. *Journal New Light*, 2(1), 01-14.
- Zulkarnain, & Silitonga, E. J. (2023). Dalihan Na Tolu (DNT) sebagai rekonsiliasi konflik agama Islam Kristen dalam masyarakat Batak. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1). Hal 18-32.